

BAB 3**HASIL DAN ANALISIS****3.1 Karakteristik Studi**

Penelitian studi literatur ini menggunakan jurnal nasional maupun internasional sebanyak sebelas jurnal yang telah melewati masa *screening* sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Artikel atau jurnal yang akan direview meliputi database yang digunakan, tahun penerbitan, dan desain penelitian. Berdasarkan karakteristik dari artikel atau jurnal yang akan direview didapatkan, database *scopus* sebesar 64%, *science direct* sebesar 18%, dan *google scholar* sebesar 18%; tahun penerbitan artikel atau jurnal pada tahun 2016 sebesar 9%, 2017 sebesar 36%, 2018 sebesar 36%, dan 2019 sebesar 18%; serta desain penelitian *cross-sectional* sebesar 100%. Sebelas artikel yang terpilih tersebut (Tabel 2.4) terbagi menjadi dua tema besar yaitu hubungan antara regulasi emosi dengan kualitas hidup (3 studi), dan hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup (8 studi). Desain penelitian yang banyak digunakan untuk membahas hubungan regulasi emosi dan optimisme dengan kualitas hidup pada perempuan penderita kanker menggunakan *cross-sectional study*. Secara keseluruhan, setiap studi membahas tentang hubungan regulasi emosi dan optimisme dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker. Kualitas studi tertinggi adalah untuk studi yang membahas hubungan regulasi emosi dengan kualitas hidup, dan terendah untuk studi yang membahas hubungan optimisme dengan kualitas hidup. Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini banyak dilakukan di Iran dengan tiga studi (Bahrami et al., 2017; Nikmanesh et al., 2017; Hoseini et al., 2016), di Indonesia dengan dua studi (Pambudi Putra & Wuri

Satwika, 2019; Nufus & Tatar, 2017), dan enam studi sisanya dilakukan di Belanda (De Rooij et al., 2018), di Austria (Matzka et al., 2018), di Spanyol (Calderon et al., 2019), di Jerman (Thieme et al., 2017), di Kolombia (Finck et al., 2018), dan di Cina (Lu et al., 2018). Jumlah rata-rata peserta lebih dari seratus. Kemudian dapat dianalisa lebih lanjut sesuai rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian studi literatur ini.

Tiga studi yang sesuai dengan sistematis ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Tiga studi diantaranya menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan faktor penting dalam penentuan kesehatan mental dan tindakan efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup, khususnya dalam adaptasi pasien terhadap kejadian stres dan penurunan kerja sistem keselamatan yang rentan terjadi pada pasien dengan penyakit akut maupun kronis seperti kanker (Bahrami et al., 2017; Nikmanesh et al., 2017), serta sebagai upaya aktif yang mempengaruhi kualitas hidup untuk melawan efek merugikan dari penindasan ekspresif pada perempuan penderita kanker (Lu et al., 2018). Enam studi berikutnya yang sesuai dengan sistematis ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Dua studi diantaranya menjelaskan bahwa optimisme merupakan faktor utama untuk mengelola cluster gejala yang menjadi salah satu prediktor dimensi dalam pengukuran kualitas hidup perempuan penderita kanker, seperti dengan penerapan *Treatment-specific Optimism* (TSO) yang secara efektif mengatasi masalah psikologis dan berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik (Matzka et al., 2018; Calderon et al., 2019). Studi berikutnya menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup dan

kelangsungan hidup penderita kanker terlepas dari prognosis penyakit (De Rooij et al., 2018) dimana *Illnes perception* (IPs) atau persepsi pasien terkait penyakit yang cenderung optimis ditemukan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, serta tiga studi berikutnya menunjukkan bahwa sumber daya psikologis yaitu optimisme berkorelasi positif dengan kualitas hidup penderita kanker (Thieme et al., 2017; Pambudi Putra & Wuri Satwika, 2019; Finck et al., 2018). Dua studinya menunjukkan bahwa optimisme tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker karena optimisme bukanlah satu-satunya variabel yang menjelaskan kualitas hidup seseorang (Nufus & Tatar, 2017; Hoseini et al., 2016).

3.2 Hubungan Regulasi Emosi dengan Kualitas Hidup Perempuan

Penderita Kanker

Salah satu tatalaksana non-farmakologi yang digunakan untuk penderita kanker dalam mengelola masalah psikologis yang dialami adalah dengan regulasi emosi yang dikaitkan dengan kemampuan beradaptasi dengan penyakit, pengelolaan emosi negatif yang dimodifikasi menjadi sebuah motivasi diri, dan mengekspresikan emosi yang dirasakan dan dinilai mampu untuk meningkatkan kualitas hidup (Vaziri et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nikmanesh et al., 2017) pada 42 perempuan penderita kanker di Iran menunjukkan bahwa penerapan strategi regulasi emosi pada perempuan penderita kanker dapat mengurangi penderitaan mental yang telah menurunkan fungsi level dan stabilitas mereka akibat penyakit yang diderita sehingga kualitas hidup penderita dapat meningkat, dibuktikan dengan ($p\ value < 0,001$) untuk dimensi fungsional dan ($p\ value < 0,001$) untuk dimensi kesehatan umum, yang berarti

bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kualitas hidup khususnya pada dimensi fungsional dan kesehatan umum. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Bahrami et al., 2017) pada 156 perempuan penderita kanker yang berusia rata-rata 45 tahun di Iran menunjukkan bahwa strategi adaptif dari regulasi emosi kognitif, seperti mampu berpikir tentang topik yang menyenangkan daripada memikirkan tentang pengalaman kanker dan mereka yang secara konsisten tidak merenungkan perasaan negatif atau berpikir tentang pengalaman yang berhubungan dengan kanker memiliki kondisi kesehatan fisik, mental, dan kualitas hidup yang lebih baik, dibuktikan dengan *p value* sebesar $0,04 < 0,05$, yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lu et al., 2018) pada 103 perempuan penderita kanker di Amerika, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker, disebutkan bahwa strategi adaptif dari regulasi emosi kognitif menjadi upaya aktif yang mempengaruhi kualitas hidup untuk melawan efek merugikan dari penindasan ekspresif pada perempuan penderita kanker. Dari ketiga penelitian yang telah diulas tersebut, didapatkan bahwa regulasi emosi sama-sama menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker, yang artinya semakin baik regulasi emosi yang dimiliki perempuan penderita kanker, maka kualitas hidupnya akan semakin baik.

3.3 Hubungan Optimisme dengan Kualitas Hidup Perempuan Penderita Kanker

Komponen psikis dari individu dalam dimensi kualitas hidup dipengaruhi oleh suatu polaritas emosi positif dan negatif individu terhadap keadaan dirinya, semakin polaritas ini mengarah pada emosi positif maka akan semakin baik kualitas hidup individu (Glatzer et al., 2015). Hal tersebut berhasil dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi Putra & Wuri Satwika, 2019) pada 40 perempuan penderita kanker usia 23-69 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa semakin baik penilaian dan persepsi yang dimiliki oleh pasien kanker mengenai penyakit yang dialami, maka akan semakin baik pula kualitas hidup pasien kanker, dibuktikan dengan *p value* sebesar $0,00 < 0,05$ yang artinya optimisme dan kualitas hidup memiliki korelasi positif yang signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thieme et al., 2017; Finck et al., 2018) yang menyebutkan bahwa sumber daya psikologis yaitu optimisme berkorelasi positif dengan kualitas hidup penderita kanker. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Matzka et al., 2018) pada 304 perempuan penderita kanker usia >18 tahun di Austria yang sedang menjalani terapi kemoterapi, radioterapi maupun radiasi, menunjukkan bahwa optimisme merupakan faktor utama dalam mengelola cluster gejala yang menjadi salah satu prediktor dimensi dalam pengukuran kualitas hidup perempuan penderita kanker, seperti dengan penerapan *Treatment-specific Optimism* (TSO) yang secara efektif dapat mengatasi masalah psikologis sehingga perempuan penderita kanker memiliki peningkatan kualitas hidup, dibuktikan dengan *p value* $0,000 < 0,001$, yang berarti bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Calderon et al., 2019) yang menunjukkan bahwa optimisme, seperti penerapan *Treatment-specific Optimism* (TSO) sangat mempengaruhi kualitas hidup pada perempuan penderita kanker, yang berarti bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (De Rooij et al., 2018) pada 2.457 perempuan penderita kanker di Belanda didapatkan sebanyak 24% menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki *Illness Perception* (IPs) atau persepsi penyakit yang cenderung optimis ditemukan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dan kematian yang lebih rendah, dibuktikan dengan $p\ value < 0,01$ pada semua skala yang berarti bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Namun hal ini sangat bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nufus & Tatar, 2017) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup pada pasien kanker karena optimisme bukanlah satu-satunya variabel yang menjelaskan kualitas hidup seseorang melainkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang seperti spiritualitas, dukungan sosial dan stadium atau tingkatan penyakit. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Hoseini et al., 2016) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pula hubungan antara optimisme dengan kualitas hidup pada pasien kanker karena dari keenam prediktor kualitas hidup variabel spiritualitas merupakan variabel prediksi yang memiliki efek langsung yang signifikan dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker dilanjutkan dengan dukungan sosial, harga diri, optimisme, harapan, dan kepuasan dengan kehidupannya. Dari delapan penelitian yang telah diulas tersebut, didapatkan enam studi yang menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup

perempuan penderita kanker, yang artinya semakin tinggi tingkat optimisme seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup yang dimiliki perempuan penderita kanker. Pada studi yang tersisa menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan dengan kualitas hidup perempuan penderita kanker, karena optimisme bukanlah satu-satunya variabel yang menjelaskan kualitas hidup seseorang melainkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang seperti spiritualitas, dukungan sosial dan stadium atau tingkatan penyakit.